

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan uraian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian. Metode yang dimaksud adalah berkaitan dengan pendekatan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang program bimbingan dan konseling perkembangan bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif ini dilakukan dengan tujuan menyusun dan merumuskan program bimbingan dan konseling perkembangan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif karena dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh deskripsi fenomena yang lebih lengkap.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena, menurut Tarsidi (2002) bahwa pendekatan kualitatif adalah:

Penelitian yang menggunakan berbagai macam teknik interpretasi yang berupaya mendeskripsikan, mengungkap, menerjemahkan dan menafsirkan fenomena sosial tertentu yang terjadi secara alami dari segi maknanya bukan frekuensinya.

Selanjutnya Tarsidi (2002) mendeskripsikan tentang pendekatan kualitatif ini adalah:

Penyelidikan ilmiah yang menggunakan pendekatan pemahaman, didasarkan atas pemikiran kritis mengenai fenomena sosial tanpa bergantung pada abstrak simbol-simbol numerik.

Lexy J. Moleong (2004:3) mengemukakan lima karakteristik utama dari penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data.
2. mengimplikasikan data yang dikumpul dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka.
3. menjelaskan bahwa hasil penelitian ini lebih menekankan kepada proses, tidak semata-mata kepada hasil.
4. melalui analisis peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang diamati.
5. mengungkapkan makna sebagai hasil yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Alasan lain penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena pendekatan kualitatif lebih bersifat naturalistik yang bertujuan mengamati fenomena yang ada secara alami, artinya bukan untuk melakukan pengukuran secara terkontrol. Proses penelitian dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, berorientasi pada penemuan, eksplorasi (menjelajah) perluasan dan menggambarkan secara holistik (menyeluruh). Dengan demikian, penelitian ini berorientasi pada proses bukan pada keluaran.

Untuk memahami fenomena sosial yang berupa masalah tentang program bimbingan dan konseling bagi peserta didik tunanetra di sekolah inklusif, peneliti menggunakan strategi atau desain penelitian *studi kasus*. Penelitian menggunakan strategi atau desain studi kasus sesuai dengan yang dijelaskan Yin (2003)

bahwa...”Desain studi kasus cenderung lebih terbuka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kelompok yang diteliti”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung. Pemilihan kasus pada penelitian ini lebih didasarkan pada pertimbangan bahwa:

- a. SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung adalah sekolah yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif
- b. Peneliti adalah guru bimbingan dan konseling, yang dengan demikian penelitian akan lebih tepat dan obyektif karena keseharian mengajar program bimbingan dan konseling.

C. Sumber Data

Jenis sumber data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah (a) sumber data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama dari responden yang dipilih sebagai nara sumber, dan (b) data sekunder, merupakan data yang diperoleh dari pihak lain yang layak memberikan informasi dan mempunyai hubungan tidak langsung sebagai konfirmasi dari sumber primer mengenai aspek-aspek penelitian.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah *Pertama*, peserta didik tunanetra yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. *kedua*, peserta didik awas yang dipilih

berdasarkan pertimbangan peneliti, *Ketiga*, wali kelas serta guru bimbingan dan konseling yang berkecimpung dalam penanganan layanan pendidikan inklusif.

D. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data perilaku, sikap, dokumen dan data-data kebutuhan peserta didik, serta penilaian terhadap peristiwa atau fenomena tertentu. Sehubungan dengan kategori data dan informasi itu, maka teknik penelitian yang penulis gunakan terdiri atas (1) Instrumen non tes berupa ITP (Inventori Tugas Perkembangan dan AUM (alat ungkap Masalah); (2) Wawancara; dan (3) Observasi.

a. Instrumen non tes

Instrumen yang digunakan dalam hal ini berupa ITP (Inventori Tugas Perkembangan) dan AUM (alat ungkap Masalah).

ITP (Inventori Tugas Perkembangan) merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. ITP yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah ITP-SMP. Dalam inventori ini memuat 50 item pernyataan yang meliputi 10 aspek perkembangan siswa SMP. Sementara AUM (Alat Ungkap Masalah) ini didesain untuk mengungkap masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Dalam AUM ini memuat 225 item pernyataan yang meliputi 10 bidang masalah.

b. Wawancara

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Metode wawancara digunakan untuk mengungkap data tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah pribadi, belajar, sosial, dan karir peserta didik tunanetra di kelas reguler serta dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara terjadwal, dalam arti waktu pelaksanaan disusun berdasarkan kesepakatan dengan informan. Lamanya waktu wawancara ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan informan terlebih dahulu. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat garis besar pertanyaan dalam bentuk pedoman wawancara.

Berikut informan dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

Tabel 3.1
Daftar Sumber Data dan Metode Yang Digunakan

No	Informan	Jumlah	Metode yang digunakan
1.	Peserta didik tunanetra	1 orang	Wawancara
2.	Peserta didik awas	2 orang	Wawancara
3.	Guru BK	1 orang	Wawancara
4.	Wali kelas	1 orang	Wawancara

c. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang meliputi suatu kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan alat indera (Arikunto, 2002: 133). Observasi merupakan pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan yang sedang berjalan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan

untuk proses pengambilan data dimana peneliti melihat situasi dan kondisi yang diperlukan bagi penelitian. Observasi ini digunakan dalam penelitian untuk mengamati langsung hal yang berhubungan dengan kondisi interaksi peserta didik tunanetra, proses pembelajaran, tingkah laku, dan interaksinya dalam kelompok. Untuk mencapai tujuan pengamatan tersebut maka peneliti membuat pedoman observasi.

2. Prosedur pengolahan dan analisis data

Nasution (1992:85) mengemukakan bahwa penelitian pada dasarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu (1) tahap orientasi; (2) tahap eksplorasi; (3) tahap member-check. Tahapan tersebut dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap orientasi.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini ialah melakukan orientasi atau pengenalan terhadap struktur masalah yang diteliti beserta aspek dan dimensinya. Struktur masalah pada penelitian ini adalah tentang program bimbingan dan konseling perkembangan bagi peserta didik tunanetra dan di sekolah inklusif.

b. Tahap eksplorasi

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan yaitu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian secara intens berupaya memperoleh data dengan sikap yang lebih selektif, menjauhi keadaan yang akan mempengaruhi data dan mencari informasi yang relevan. Dengan demikian, peneliti lebih terfokus pada masalah dan dimensi-dimensi yang merupakan sub struktur masalah. Kegiatan lainnya

sebagai penunjang dilakukan melalui diskusi-diskusi dengan pembimbing atau dengan ahli yang berkompeten, yang akan banyak memberikan kejelasan tentang struktur masalah yang sedang diteliti.

c. Tahap “Member check”.

Tujuan utama dari tahapan ini, antara lain melakukan konfirmasi terhadap data yang diperoleh dengan mengecek kebenaran data bersama dengan sumber data untuk memberikan tanggapan dan komentar sebagai re-check; melakukan kegiatan yang bersifat triangulasi, yakni menuntaskan kebenaran data dengan meminta tanggapan mengenai kebenaran data yang diperoleh kepada pihak yang relevan dan diyakini dapat memberikan informasi.

3. Validasi data

Validasi data dan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya di dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi uraian (Lexy J. Moleong, 1996: 103). Dengan merujuk kepada pendapat Nasution (1996:126), analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan tiga langkah, yaitu Reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi, melakukan analisis selama pengumpulan data dan triangulasi.

Validasi data dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan guru bimbingan dan konseling, *Judgement* ahli, baik dari bidang bimbingan dan konseling maupun dari bidang pendidikan tunanetra dan pendidikan inklusif.

4. Finalisasi/Tahap Akhir Program Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Inklusif

Draft hasil FGD dianalisis kembali oleh peneliti untuk finalisasi perumusan program. Finalisasi program ini adalah tahap terakhir dalam penelitian ini. Dari tahap ini dihasilkan Program Bimbingan dan Konseling Perkembangan bagi Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Inklusif yang bersifat hipotetik.

5. Instrumen Penelitian

a. ITP (Inventori tugas perkembangan).

ITP (Inventori Tugas Perkembangan) merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Tujuan penggunaan instrumen ITP ini adalah untuk mengukur tingkat perkembangan peserta didik. Instrumen ini dikembangkan oleh Sunaryo, dkk (2001). ITP yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah ITP-SMP.

Inventori ini memuat 50 item pernyataan yang meliputi 10 aspek perkembangan siswa SMP. ITP-SMP ini mengukur tujuh tingkat perkembangan dan sepuluh aspek perkembangan individu. Ketujuh tingkat perkembangan individu tersebut adalah :

1. **Impulsif**, dengan ciri-ciri : (a) identitas diri terpisah dari orang lain; (b) bergantung pada lingkungan; (c) beorientasi hari ini; dan (d) individu tidak menempatkan diri sebagai penyebab perilaku.
2. **Perlindungan Diri**, dengan ciri-ciri : (a) peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari berhubungan dengan orang lain; (b) mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik; (c) berfikir tidak logis dan stereotip; (d) melihat kehidupan sebagai “zero-sum game”; dan (e) cenderung menyalahkan dan mencela orang lain.
3. **Konformistik**, dengan ciri-ciri : (a) peduli terhadap penampilan diri; (b) berfikir stereotip dan klise; (c) peduli akan aturan eksternal; (d) bertindak dengan motif dangkal; (e) menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (f) kurang introspeksi; (g) perbedaan kelompok didasarkan ciri-ciri eksternal; (h) takut tidak diterima kelompok; (i) tidak sensitif terhadap keindividualan; dan (j) merasa berdosa jika melanggar aturan.
4. **Sadar Diri**, dengan ciri-ciri: (a) mampu berfikir alternatif; (b) melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi; (c) peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada; (d) orientasi pemecahan masalah; (e) memikirkan cara hidup; dan (f) penyesuaian terhadap situasi dan peranan
5. **Seksama**, dengan ciri-ciri : (a) bertindak atas dasar nilai internal; (b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan; (c) mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri; (d) peduli akan hubungan mutualistik; (e) memiliki tujuan jangka panjang; (f) cenderung melihat

peristiwa dalam konteks sosial; dan (g) berfikir lebih kompleks dan atas dasar analisis.

6. **Individualistik**, dengan ciri-ciri : (a) peningkatan kesadaran individualitas; (b) kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan; (c) menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain; (d) mengenal eksistensi perbedaan individual; (e) mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan; (f) membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya; (g) mengenal kompleksitas diri; (h) peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
7. **Otonomi**; dengan ciri-ciri : (a) memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan; (b) bersikap realistis dan obyektif terhadap diri sendiri maupun orang lain; (c) peduli akan paham abstrak, seperti keadilan sosial; (d) mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (e) peduli akan *self fulfillment*; (f) ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal; (g) respek terhadap kemandirian orang lain; (h) sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain; dan (i) mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Kesepuluh aspek perkembangan individu yang diungkap melalui ITP yang dikembangkan oleh Sunaryo, dkk (2001) untuk peserta didik usia SMP adalah seperti yang tertuang dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.2
Aspek Yang Diungkap Dalam ITP

NO	ASPEK YANG DIUNGKAP	JUMLAH ITEM
1	Landasan hidup religius	4
2	Landasaan perilaku etis	4
3	Kematangan emosional	4
4	Kematangan intelektual	4
5	Kesadaran tanggung jawab	4
6	Peran sosial sebagai pria atau wanita	4
7	Penerimaan diri dan pengembangannya	4
8	Kemandirian perilaku ekonomi	4
9	Wawasan dan persiapan karir	4
10	Kematangan hubungan dengan teman sebaya	4
	Soal Pengecoh	10
	Jumlah	50

b. Instrumen non tes AUM (alat ungkap masalah).

Tujuan dari penggunaan AUM ini adalah untuk mengasesmen kebutuhan peserta didik tunanetra dengan cara memahami secara mendalam tentang kemungkinan-kemungkinan masalah yang dihadapi peserta didik tunanetra. Dengan terungkapnya masalah-masalah yang dihadapi peserta didik tunanetra maka dapat menentukan materi program layanan bimbingan dan konseling baik program yang bersifat preventif, pengembangan dan kuratif. Alat ungkap masalah (AUM) ini dikembangkan oleh Prayitno dkk, dan dikembangkan lagi oleh Marjohan pada tahun 1982, yang sampai sekarang telah mengalami penyempurnaan.

Alat Ungkap Masalah ini didesain untuk mengungkap 10 bidang masalah yang mungkin dihadapi peserta didik. Kesepuluh bidang masalah tersebut seperti yang tertulis dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.3
Bidang Masalah Yang Diungkap Dalam AUM

No	Bidang Masalah	Jumlah Item Soal
1	Jasmani dan kesehatan (JDK)	25
2	Diri Pribadi (DPI)	20
3	Hubungan Sosial (HSO)	15
4	Ekonomi dan Keuangan (EDK)	15
5	Karir dan Pekerjaan (KDP)	35
6	Pendidikan dan Pelajaran (PDP)	35
7	Agama, Nilai dan Moral (ANM)	30
8	Hubungan Muda Mudi (HMM)	15
9	Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK)	25
10	Waktu Senggang (WSG)	10
Jumlah		225

c. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan sebagai garis besar materi yang akan dikembangkan untuk mengungkap masalah yang dihadapi peserta didik tunanetra secara lebih mendalam. Gambaran garis besar dari materi yang digunakan dalam pedoman wawancara tertuang dalam kisi-kisi pedoman wawancara dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Peserta Didik Tunanetra

No	Bidang	Aspek yang diungkap
1	Bidang Pribadi	Data diri
		Kondisi fisik
		Motivasi
		Perasaan
		Penilaian diri
2	Bidang Sosial	Kemampuan komunikasi
		Interaksi sosial
		Hubungan sosial dengan guru
		Hubungan teman sebaya
3	Bidang Belajar	Potensi akademik
		Hambatan belajar

Windy Ristiany, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Bidang	Aspek yang diungkap
		Penggunaan fasilitas belajar
		Dukungan belajar
		Remidial dan pengayaan
4	Bidang Karir	Rencana karir/ melanjutkan pendidikan
		Kemampuan vokasional

Tabel 3.5
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan dan Konseling
tentang Peserta Didik Tunanetra

No	Bidang	Aspek yang diungkap tentang peserta didik tunanetra
1	Bidang Pribadi	Pemahaman diri
		Pengendalian diri
		Motivasi
		Tanggung jawab
2	Bidang Sosial	Interaksi sosial
		Sosialisasi
		Hubungan sosial dengan guru
		Hubungan teman sebaya
3	Bidang Belajar	Potensi akademik
		Hambatan belajar
		Penggunaan fasilitas belajar
		Dukungan belajar
4	Bidang Karir	Rencana karir/ melanjutkan pendidikan
		Kemampuan vokasional

Tabel 3.6
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Wali Kelas
Tentang Peserta Didik Tunanetra

No	Bidang	Aspek yang diungkap tentang peserta didik tunanetra
1	Bidang Pribadi	Pemahaman diri
		Pengendalian diri
		Motivasi
		Tanggung jawab
2	Bidang Sosial	Interaksi sosial
		Sosialisasi
		Hubungan sosial dengan guru
		Hubungan teman sebaya

No	Bidang	Aspek yang diungkap tentang peserta didik tunanetra
3	Bidang Belajar	Potensi akademik
		Hambatan belajar
		Penggunaan fasilitas belajar
		Dukungan belajar
4	Bidang Karir	Rencana karir/ melanjutkan pendidikan
		Kemampuan vokasional

Tabel 3.7
Kisi-kisi Pedoman Wawancara Untuk Siswa Awas
Tentang Peserta Didik Tunanetra

No	Bidang	Aspek yang diungkap tentang peserta didik tunanetra
1	Bidang Pribadi	Sikap di kelas
		Pengendalian diri
		Motivasi
		Tanggung jawab
2	Bidang Sosial	Interaksi sosial dengan teman
		Sosialisasi di kelas dan di luar kelas
		Hubungan dengan guru
		Hubungan teman sebaya
3	Bidang Belajar	Prestasi belajar
		Hambatan belajar
		Penggunaan fasilitas belajar
		Dukungan belajar
4	Bidang Karir	Rencana karir/ melanjutkan pendidikan
		Kemampuan keterampilan

Tabel 3.8
Kisi-kisi Wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling
Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik
Tunanetra di Sekolah

No	Aspek	Deskripsi Penilaian
1	Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses perencanaan program 2. Asessmen kebutuhan siswa 3. Instrumen yang digunakan 4. Profesi atau tenaga lain yang terlibat
2	Isi Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian dengan kebutuhan siswa 2. Kesesuaian Bidang Pelayanan Konseling <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Pengembangan kehidupan pribadi</i> b. <i>Pengembangan kehidupan sosial</i> c. <i>Pengembangan kemampuan belajar</i> d. <i>Pengembangan karir</i> 3. Kesesuaian isi program dengan Fungsi Konseling <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Pemahaman,</i> b. <i>Pencegahan</i> c. <i>Pengentasan,</i> d. <i>Pemeliharaan dan pengembangan</i> e. <i>Advokasi</i> 4. Kesesuaian jenis layanan konseling <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Orientasi,</i> b. <i>Informasi,</i> c. <i>Penempatan dan Penyaluran,</i> d. <i>Penguasaan Konten</i> e. <i>Konseling Individu</i> f. <i>Bimbingan Kelompok</i> g. <i>Konseling Kelompok</i> h. <i>Konsultasi,</i> i. <i>Mediasi,</i> 5. Bentuk Atau Format Kegiatan Bimbingan Konseling

No	Aspek	Deskripsi Penilaian
		a. <i>Individual.</i> b. <i>Kelompok</i> c. <i>Klasikal,</i> d. <i>Lapangan,</i> e. <i>Pendekatan Khusus</i> 6. Metode yang digunakan 7. Faktor pendukung dan penghambat

d. *Pedoman Observasi*

Pedoman observasi dalam hal ini adalah garis besar masalah yang akan diamati untuk mengungkap masalah yang dihadapi peserta didik tunanetra secara lebih mendalam. Gambaran garis besar dari materi yang digunakan dalam pedoman observasi tertuang dalam kisi-kisi pedoman observasi dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.9
Kisi-Kisi Pedoman Observasi Terhadap Peserta Didik Tunanetra di Sekolah

No	Bidang	Aspek yang diobservasi
1	Bidang Pribadi	Kondisi fisik
		Kondisi Psikologis Sosial dan Emosi
		Kondisi Senso Motorik
		Kemampuan Menolong Diri Sendiri
		Kemampuan Orientasi
2	Bidang Sosial	Kemampuan komunikasi
		Interaksi sosial
		Hubungan sosial dengan guru
		Hubungan teman sebaya
3	Bidang Belajar	Hambatan belajar
		Penggunaan fasilitas belajar
		Proses pembelajaran
4	Bidang Karir	Kemampuan vokasional
		Kemampuan perencanaan studi lanjutan

Windy Ristiany, 2013

Program Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Bagi Peserta Didik Tunanetra Di Sekolah Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Validasi Instrumen

Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan validasi instrumen. Validasi instrumen ini dilakukan dengan melakukan judgement atau pertimbangan ahli. Hal ini dilakukan agar instrumen yang digunakan memiliki tingkat validasi dan keajegan yang baik.

